

## Nilai Karakter Damarwulan-Minakjinggo dan Relevansinya Terhadap Mata Kuliah Sejarah Lokal

Hervina Nurullita  
Universitas PGRI Banyuwangi  
Pos-el: [hervina.nurullita@gmail.com](mailto:hervina.nurullita@gmail.com)

DOI: 10.32884/ideas.v8i1.541

### Abstrak

Pembangunan sumber daya manusia di Indonesia tidak luput dari pembangunan karakter bangsa. Untuk mewujudkan karakter bangsa yang kuat dalam menghadapi masa depan, salah satu cara yang paling tepat adalah melalui pembelajaran sejarah perjalanan bangsa. Damarwulan dan Minakjinggo adalah tokoh dalam kearifan lokal Banyuwangi. Kesenian Janger adalah salah satu kesenian yang terkenal di Banyuwangi. Janger Banyuwangi memainkan cerita yang terdapat dalam Serat Damarwulan. Tokoh utama dalam seni Janger ini adalah Damarwulan dan Minakjinggo. Tujuan dari penelitian ini adalah pembangunan karakter welas asih, kesatria dan tegas bagi mahasiswa akan lebih mudah jika berangkat dari lingkungan sekitar mahasiswa, yaitu lingkungan budayanya. Meneladani karakter baik dari tokoh dalam budaya setempat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Sumber data penelitian ini didapat dengan wawancara dan observasi langsung dilapangan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai karakter yang baik dan buruk. Nilai karakter baik dari tokoh Damarwulan yaitu, welas asih, kesatria dan tegas yang bisa diteladani oleh mahasiswa. Sedangkan nilai karakter buruk dari tokoh Minakjinggo yaitu tamak, bangga diri yang berlebihan yang hendaknya dihindari.

### Kata Kunci:

Nilai, karakter, Damarwulan, Minakjinggo

### Abstract

*Building Indonesian human resources cannot be separated from nation-building character. In order to build a strong nation character in the future, we can learn our nation's history. Damarwulan and Minakjinggo is the figure of Banyuwangi local wisdom. It is a performing art called Janger playing story which is written in the Serat Damarwulan. The main character of Janger Banyuwangi is Damarwulan and Minakjinggo. This research seeks to show how building a character in students is feasible when it begins from the students' surrounding and cultural experiences. This research used descriptive and analyt method. Researcher obtained data from snowball methode by using depth interview and observation. The result showed that Damarwulan and Minakjinggo have good character like welas asih, gentleman, responsibility, honestly, and strong can be role model by student.*

### Keyword

*Character values, Damarwulan, Damarwulan*

### Pendahuluan

Pengertian karakter secara khusus adalah nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari, mau dan mampu berbuat baik dan perbuatan itu mempunyai dampak baik bagi kehidupan dalam masyarakat. Karakter ini terwujud dalam perilaku sehari-hari individu. Setiap individu dilahirkan dengan potensi masing-masing. Potensi tersebut hendaknya dikembangkan dengan selalu berlatih, mengembangkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter agar menjadi manusia yang bermoral (Suwandi & Widodo, 2021). Jika dihubungkan dengan pendidikan, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan baik, buruk, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Setiawati, 2017). Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*) (Sudrajat, 2011). Sedangkan menurut Kosim karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif. Orang yang berkarakter artinya adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif (Kosim, 2011). Pendidikan karakter di perguruan tinggi sebaiknya tidak hanya memberikan teori tentang pengetahuan kognitif, tetapi juga harus bersifat afektif, konatif dan ketrampilan.

Pembelajaran pendidikan karakter harus diterapkan pada setiap mata kuliah, sehingga semua dosen memiliki rasa peduli terhadap karakter mahasiswanya. Pendidikan karakter bagi mahasiswa bukanlah sesuatu hal yang terlambat karena menurut (Yang, 2017) pendidikan karakter adalah pembelajaran seumur hidup manusia. Sedangkan menurut (Hasan, 2012) pendidikan karakter bangsa menerapkan visi dan teori pendidikan nilai yang didasarkan pada pandangan filosofi humanisme, progresivisme, dan rekonstruksi sosialbukan *transfer of knowledge* yang digunakan pada masa lalu dan yang ~~mengkerdikan~~ menghilangkan nilai pandangan filosofi esensialisme dan perenialisme. Pendekatan pengembangan kurikulum yang digunakan pun berbeda dari pemikiran *moral cognitive* yang dilahirkan Kohlberg sehingga tugas mengembangkankarakter tidak menjadi beban mata pelajaran tertentu tetapi menjadi tugas kurikulum secara utuh dan menyeluruh.

Janger adalah sebuah gabungan dari pertunjukan teater, tari dan lagu dalam satu lakon cerita. Kesenian Janger berasal dari kesenian Damarwulan di Jawa Tengah. Dulu kesenian Janger di Banyuwangi juga disebut dengan kesenian Damarwulan. Bedanya di Jawa Tengah tokoh Damarwulan menjadi tokoh utama. Sebaliknya di Banyuwangi Minakjinggo menjadi tokoh utama karena masyarakat Banyuwangi tidak terima jika (rajanya) Minakjinggo, dianggap sebagai pemberontak maka kesenian ini kemudian disebut Jinggoan. Kesenian ini juga disebut dengan kesenian Janger karena mengadopsi busana dan gamelan dari Bali. Terdapat akulturasi budaya Jawa, Banyuwangi dan Bali dalam kesenian yang menceritakan tokoh Damarwulan-Minakjinggo ini. Lambat laun kesenian ini dikenal dengan sebutan Janger Banyuwangi sampai saat ini.

Cerita Damarwulan-Minakjinggo sangat populer di Banyuwangi melalui kesenian yang biasanya disebut Janger cerita ini ditanggap terus menerus pada berbagai acara. Grup-grup kesenian Janger masih eksis menampilkan cerita Damarwulan-Minakjinggo pada pementasan yang digelar pada acara pernikahan, khitanan, nadzar seseorang jika telah mendapatkan sesuatu ataupun acara-acara lain. Konon, masyarakat Banyuwangi meyakini bahwa rajanya adalah seorang yang mempunyai kesaktian tinggi, yaitu Raja Minakjinggo. Ini adalah salah satu alasan masih eksisnya kesenian yang menceritakan tokoh Damarwulan-Minakjinggo di Banyuwangi (Nurullita, 2015). Terdapat ikatan batin yang kuat antara masyarakat Banyuwangi dengan leluhurnya. Cerita tutur tentang kehebatan Minakjinggo terus-menerus disampaikan dari generasi ke generasi. Hal inilah yang menjadi pendorong dilestarikannya kesenian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhanah dan Lutfiati tentang tata rias Minakjinggo pada Lakon Minakjinggo Nagih Janji menggambarkan bagaimana rias karakter Minakjinggo. Tokoh utama dalam penelitian ini adalah Minakjinggo. Awal mula diceritakan bahwa Minakjinggo diwujudkan sebagai tokoh yang tampan, bijak dan melindungi rakyatnya. Namun suatu ketika saat Minakjinggo bertarung dengan Kebo Marcuet dan mengalami kekalahan wajahnya rusak akibat pertarungan itu. Gambaran seperti ini tampak nyata dari tat arias yang digunakan. Tata rias adalah elemen penting untuk memberikan gambaran yang nyata pada tokoh Minakjinggo dalam suatu pertunjukan (Zhanah, 2017).

Anoegrajektimenjelaskan dua sudut pandang penempatan tokoh Damarwulan dan Minakjinggo dalam pertunjukan Janger. Dari perspektif Majapahit Damarwulan adalah tokoh protagonis yang diberikan tugas oleh Ratu Majapahit untuk menumpas Minakjinggo yang mengadakan pemberontakan di kerajaan Blambangan. Di lain pihak, Minakjinggo adalah tokoh antagonis yang melakukan pemberontakan melawan kerajaan Majapahit. Variasi cerita ini terkesan menyudutkan masyarakat Banyuwangi dan memberikan tuduhan sebagai masyarakat pemberontak, penentang penguasa dan pengganggu (Anoegrajekti, 2014).

Damarwulan-Minakjinggo menjadi kajian dalam penelitian ini karena tokoh yang diceritakan sarat akan nilai-nilai karakter yang patut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita Damarwulan-Minakjinggo juga sudah mendarah daging bagi masyarakat Banyuwangi. Minakjinggo diyakini masyarakat Banyuwangi sebagai raja Blambangan. Kebanggaan masyarakat Banyuwangi terhadap Minakjinggo terus direproduksi dalam ingatan masyarakat. Misalnya, pembuatan patung, relief ataupun mural Minakjinggo di Banyuwangi. Berikut adalah salah satu contoh relief Minakjinggo yang terletak di Jalan Ahmad Yani Kecamatan Banyuwangi.



Gambar 1 Relief Minakjinggo

Fokus kajian pada penelitian ini adalah nilai karakter Damarwulan-Minakjinggo dalam pertunjukan Janger. Tokoh Damarwulan-Minakjinggo mempunyai karakter-karakter baik yang dapat diteladani oleh para mahasiswa terutama mahasiswa yang hidup dan tumbuh di Banyuwangi. Pendidikan karakter tidak bisa hanya dialokasikan dalam pertemuan per jam atau per minggu mata kuliah (Yang, 2017). Pendidikan karakter harus setiap saat dilakukan dan dipelajari dengan *role model*. Tanpa *role model* pendidikan karakter hanya sebatas teori. Melalui analisis karakter dari Damarwulan-Minakjinggo diharapkan mahasiswa dapat meneladani dan membentuk karakter-karakter dari setiap tokoh serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan *role model* yang dekat dengan mahasiswa, diharapkan mahasiswa lebih mudah mempelajari dan meniru hal-hal baik dari *role model*-nya serta lebih mengenal daerahnya sendiri yang kaya akan kerifan lokal.

#### Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif menggunakan grup kesenian Janger sebagai sumber penelitian yaitu grup kesenian Janger Purwo Kencono. Narasumber penelitian ini adalah seniman grup kesenian Janger, pendidik, dan masyarakat. Data pada penelitian ini diperoleh dengan wawancara dan observasi langsung terhadap pertunjukan kesenian Janger. Hasil wawancara dicatat, direkam dan dianalisis serta dibandingkan dengan data hasil observasi langsung. Bahan wawancara adalah deskripsi mendalam narasumber terhadap nilai-nilai karakter yang ada pada setiap tokoh dalam cerita Damarwulan-Minakjinggo pada seni pertunjukan Janger Purwo Kencono. Observasi dilakukan untuk menambah wawasan secara langsung dari objek penelitian. Observasi dilakukan dengan mempelajari naskah pertunjukan dan melihat langsung seni pertunjukan Janger.

Analisis data menggunakan metode triangulasi data. Hasil wawancara, observasi langsung serta dokumentasi digabung, dipilah-pilah, dibandingkan serta diinterpretasikan sehingga menghasilkan narasi tentang nilai karakter pada tokoh Damarwulan-Minakjinggo dan relevansinya terhadap mata kuliah sejarah lokal.

#### Hasil dan Pembahasan

##### Hasil

Kesenian Janger di Banyuwangi merupakan kesenian rakyat yang sangat populer. Pada tahun 2019 terdapat 57 grup kesenian Janger di Banyuwangi (Banyuwangi, 2019). Karena kepopulerannya yang membawakan cerita dalam Serat Damarwulan, Kesenian Janger sangat diminati oleh masyarakat dan dtunggu-tunggu pementasannya. Warga masyarakat Banyuwangi pada umumnya dan penggemar kesenian Janger pada khususnya sangat *familiar* dengan tokoh yang diceritakan dalam tiap pementasan. Penggemar kesenian ini bukan hanya orang tua tetapi juga kaum muda bahkan juga tampak anak-anak yang terlihat melihat pertunjukan Janger.

Tokoh dalam cerita yang sering ditampilkan adalah Damarwulan dan Minakjinggo. Walaupun ada pro dan kontra terhadap tokoh ini yang bisa dilihat dari beberapa versi cerita Damarwulan, penulis melihat ada karakter baik yang ingin disampaikan oleh peran Damarwulan dan Minakjinggo. Masyarakat Banyuwangi sendiri meyakini bahwa Minakjinggo adalah Raja Blambangan itulah sebabnya kesenian ini masih sangat diminati sampai saat ini. Terdapat memori kolektif yang kuat dalam ingatan masyarakat Banyuwangi terhadap tokoh Minakjinggo.

## Pembahasan

### *Penggalan Cerita Damarwulan-Minakjinggo pada Pertunjukan Janger Purwo Kencono*

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis karakter Damarwulan-Minakjinggo pada pertunjukan Janger Purwo Kencono dengan judul *Damarwulan Ngarit*. Sinopsis pertunjukan Damarwulan Ngarit adalah sebagai berikut.

Pada awal adegan diceritakan seorang laki-laki muda bernama Damarwulan. Damarwulan hidup di sebuah desa yang bernama Palu Amba. Damarwulan berkata bahwa ia bermimpi. Dalam mimpinya Damarwulan bertemu dengan sang kakek. Kakek Damarwulan menyampaikan bahwa sejatinya Damarwulan masih mempunyai ayah yang berada di kerajaan Majapahit. Sang kakek berkata jika Damarwulan ingin mencari ayahnya ia harus pergi ke kedaton Majapahit. Damarwulan ingin mencari ayahnya, sejak kecil ia tidak tau siapa ayahnya. Ia ingin membalas budi kepada sang ayah. Kemudian Damarwulan menyampaikan pesan itu kepada kedua abadinya yang bernama Sabdo Palon dan Nayagenggong dan menyampaikan maksud bahwa Damarwulan akan pergi ke Majapahit untuk mencari ayahnya. Awalnya kedua abadinya mencegah Damarwulan pergi ke Majapahit, karena negeri sebesar Majapahit pasti akan sangat berbahaya bagi pemuda desa seperti dia. Namun, niat Damarwulan yang sangat kuat dapat meluluhkan hati abadinya. Kedua pelayannya ikut serta dalam perjalanan Damarwulan mencari ayahnya.

Pada *scenelain*, diceritakan Minakjinggo sedang mengadakan *pisowanan* agung yang dihadiri para patih dan para istri. Minakjinggo meminta laporan kepada patih-patihnya yaitu Patih Angkat Butotentang keadaan praja Blambangan. Blambangan aman sentosa dibawah kepemimpinan Minakjinggo. Setelah laporan tentang keadaan praja Blambangan selesai, Minakjinggo menyampaikan *uneg-unegnya*. Minakjinggo menceritakan riwayat masa lalunya bahwa sesungguhnya dulu ia berwajah tampan rupawan. Waktu masih lajang ia bernama Jaka Umbaran. Saat itu Majapahit sedang kacau akibat huru-hara dibuat oleh Kebo Marcuwet. Raja Majapahit mengadakan sayembara: barang sdiapa yang bias mengalahkan Kebo Marcuwet akan diberikan tanah *sigar semangka* dan akan dinikahkan dengan putrinya Dyah Ayu Soba Siti. Minakjinggo berhasil membunuh Kebo Marcuwet dan memenangkan sayembara. Ia diberi tanah di daerah Brang Wetan (Blambangan). Namun, hadiah kedua yaitu menikahi Dyah Ayu Soba Siti belum ia dapatkan. Soba Siti masih *nyemayani* janji itu dan tak kunjung member jawaban. Tiap malam ia selalu kepikiran Soba Siti. Maka saat ini Minakjinggo ingin menagih janji itu. Soba Siti sekarang telah menjadi Ratu Kerajaan Majapahit dengan gelar Dyah Ayu Kencono Wungu. Tentu keinginan ditolak oleh para istri Minakjinggo yaitu Wahito dan Puyengan. Namun Minakjinggo bertitah barang siapa yang meghalangi keinginannya maka akan dikenakan hukuman yang setimpal. Kemudian ia mengutus Patih Angkat Buto mengirimkan surat kepada Dyah Ayu Kencana Wungu di Majapahit.

Di *scene* Majapahit Dyah Ayu Kencana Wungu sedang mengadakan pertemuan. Kepada Patih Logender dan para pejabat kerajaan Kencana Wungu menceritakan keresahan dan masa lalunya pada saat ia masih sebagai Dyah Ayu Soba Siti. Ia bercerita tentang Minakjinggo. Namun, saat ini Kencana Wungu tidak mau dinikahi oleh Minakjinggo karena Minakjinggo berwajah sangat buruk.

Kembali pada cerita Damarwulan. Damarwulan sampailah ke Majapahit. Ia sampai di kediaman Patih Logender. Damarwulan menyampaikan maksud kedatangannya untuk mencari pekerjaan di Majapahit sembari mencari sang ayah. Awalnya Patih Logender tidak menerima Damarwulan sebagai pekerja karena lowongan pekerjaan dikediamannya telah penuh. Atas rayuan anak patih Logender yang tertarik dengan ketampanan Damarwulan maka Patih Logender menerima Damarwulan sebagai penjaga gerbang. Patih Logender memberikan pesan kepada Damarwulan, siapapun tidak bisa masuk kepatihan jika tidak membawa stempel kepatihan. Damarwulan mengiyakan pesan dari sang patih. Kemudian Damarwulan bekerja menjalankan perintah patih. Damarwulan bekerja sangat keras. Pesan yang disampaikan patih selalu dijalankan. Barang siapa yang tidak membawa stempel dilarang masuk kepatihan. Keuletan Damarwulan dalam bekerja membuat Damarwulan semakin disayang oleh Patih Logender.

### *Nilai Karakter Tokoh Damarwulan-Minakjinggo*

Pada pertunjukan Janger Purwo Kencono yang berjudul *Damarwulan Ngarit*, tokoh protagonis dalam pertunjukan ini adalah Damarwulan. Damarwulan memiliki sifat yang welas asih, kesatria dan tegas.

Damarwulan digambarkan dengan sosok yang rupawan. Percakapan Damarwulan dengan Patih Logender dan abdi dalemnya terasa lembut didengar, sopan dan berwibawa.

Patih Logender: Gus, jenengmu sopo le?

Damarwulan : Nami kawulo Damarwulan

Patih Logender : Damarwulan?

Damarwulan : Inggih sakmeniko leres

Patih Logender : Asalmu saka ngendi le?

Damarwulan : Kawula saking Palu Amba

Patih Logender : Lha kok kowe teko nang papanku kepatihan iki ono perlu apa?

Damarwulan : kepareng matur lepat nyuwun gung Samudra pangaksami mbok Bilih wonten kalepatan anggenipun dalem matur pepanggih. Saktemenipun anggen kawula marak wonten ngabantaranipun panjenengan, ugi paman kulo kekalih saktemeni pun kula badhe pados pedamelan

Patih Logender : golek pegawean? Weh cah iki koyok nom-nomanku biyen. Kowe arep golek gawean? Bisamu apa le?

Damarwulan : Leres. Atasipun kula punika namung bocah saking dusun saktemeni- pun medamel punapa mawon kula nggih saget.

Pada penggalan percakapan diatas terlihat bahwa sosok yang digambarkan Damarwulan adalah seorang yang sopan santun dan andhap asor. Damarwulan menggunakan bahasa karma inggil ketika berbicara dengan Patih Logender. Damarwulan juga siap melaksanakan pekerjaan apa saja yang diberikan kepadanya. Hasil wawancara dengan Heri sebagai pemeran Damarwulan pada lakon Damarwulan Ngarit menjelaskan karakter Damarwulan yang sopan dan pembawaannya yang lemah lembut membuat siapa saja lawan bicaranya akan menghargainya. Damarwulan menunjukkan sikap andhap asor kepada lawan bicara yang lebih tua. Karakter seperti ini sangat baik ditiru oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terkesan sombong (wawancara dengan Heri pada tanggal 24 Agustus 2020). Hal serupa juga disampaikan oleh Mulyadi seorang pendidik yang mengatakan bahwa penerapan karakter akan lebih mudah dengan melihat dan mengaplikasikannya melalui tokoh-tokoh yang ada disekitar seperti contoh Damarwulan yang merupakan kesenian daerah Banyuwangi dan sebagian besar peserta didik pasti mengetahui kesenian ini (wawancara dengan Mulyadi pada tanggal 10 Maret 2021).

Karakter baik yang dicontohkan Damarwulan selain sopan santun dan andhap asor adalah komunikatif, jujur, kerja keras dan tanggung jawab. Komunikatif adalah salah satu sikap yang memperlihatkan kemampuan berbicara dan bergaul dengan orang lain yang membuat orang lain merasa nyaman. Jujur adalah salah satu karakter baik yang harus ditanamkan kepada setiap generasi muda. Sikap jujur harus dikembangkan agar karena sikap jujur adalah sikap dasar yang harus dimiliki setiap orang. Sikap kerja keras adalah sikap pantang menyerah. Melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh apapun pekerjaannya. Sikap tanggung jawab dengan kata lain adalah sikap kesatria yang harus dimiliki setiap orang.

Sementara itu di *scenelain* Minakjinggo digambarkan dengan sosok yang berbadan tinggi besar. Riasan yang digunakan memperlihatkan seorang raja yang penuh ambisi. Wajah dengan warna merah menegaskan keambisiannya. Bicaranya serampangan, tidak tertata. Tata rias seperti ini adalah gambaran Minakjinggo yang buruk rupa.

Pada dialog dengan para punakawan dan para istri Minakjinggo berkata bahwa ia adalah seorang yang rupawan dan berkhairisma semua keinginannya harus dikabulkan jika tidak maka ia akan menderita jiwa dan raga. Dialog itu mengacu pada percakapannya dengan para istri yang menginginkan meminag Ratu Dyah Kencanawungu ratu Majapahit. Walaupun sebenarnya ia sudah mempunya dua orang istri yaitu Wahita dan Puyengan. Diakhir *scene* Minakjinggo juga berkata ia tidak akan puas jika tidak menikah satu, dua, tiga, empat kali.

Gambaran adegan diatas menunjukkan bahwa sifat Minakjinggo harus dituruti segala kemauannya, tidakada yang dapat menghalangi kemauannya sekalipun istri-istrinya. Selain itu kegemarannya mengoleksi

wanita dapat dilihat dari perkataannya tidak puas jika hanya beristri satu orang. Sifat bengis juga ditampakkan Minakjinggo saat mengucapkan kata: Aku adalah raja. Siapa saja yang menghalangi keinginan raja maka akan mendapatkan hukuman.

Karakter yang digambarkan oleh Minakjinggo adalah ambisius, tidak mau dikalahkan, bengis, dan semena-mena. Sikap ambisius tidak sebaiknya dimiliki oleh setiap individu. Karena sikap ini akan melakukan berbagai macam cara untuk memenuhi keinginan. Ini akan merugikan orang lain. Karakter buruk ini tidak seharusnya dicontoh oleh peserta didik. Karena karakter buruk ini akan merugikan diri sendiri. Dengan mempelajari karakter Damarwulan-Minakjinggo diharapkan mahasiswa mampu memilah dan memilih sikap yang harus diteladani dan di jauhi serta bisa mengenal kearifan lokal.

#### **Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa**

Winarni menjelaskan bahwa perlu adanya strategi penanaman pendidikan karakter bagi mahasiswa. *Pertama*, identifikasi nilai yaitu nilai moral apa yang bisa diteladani oleh mahasiswa. Terkadang dalam kehidupan terdapat perbedaan nilai yang terkonstruksi antara satu masyarakat dengan masyarakat lain (kelompok lain). Ada kalanya konstruksi tersebut dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. *Kedua*, pembelajaran nilai. Dosen perlu menciptakan sebuah ruang untuk mahasiswa menerapkan nilai-nilai yang telah disepakati. Kemudian adanya *role model* perilaku moral. *Role model* bisa diambil dari tokoh masyarakat ataupun tokoh dalam cerita rakyat masyarakat setempat. *Ketiga*, penerapan nilai. Terkait dengan penerapan nilai, adadua model yang dapat diaplikasikan. *Pertama*, mewujudkan sebuah *habit* yang mengandung nilai-nilai moral. *Kedua*, memberikan hadiah atau point plus kepada mahasiswa yang berperilaku baik (Winarni, 2013). Sependapat dengan hal tersebut (Sudrajat, 2011) juga menekankan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating* yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan.

Senada dengan pendapat para tokoh diatas, *role model* atau *modeling* dalam hal ini adalah Damarwulan-Minakjinggo menjadi contoh bagi mahasiswa untuk mengambil karakter baik dan menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari serta meninggalkan karakter buruk yang digambarkan melalui tokoh Minakjinggo. Mahasiswa yang tumbuh dan hidup di Banyuwangi pasti sudah tidak asing dengan tokoh-tokh tersebut yang merupakan kearifan budaya lokal Banyuwangi.

#### **Relevansi Nilai Karakter terhadap Mata Kuliah Sejarah Lokal**

Salah satu mata kuliah wajib program studi pendidikan sejarah adalah mata kuliah Sejarah Lokal. Sejarah Lokal biasa disebut juga dengan sejarah daerah. Sedangkan dalam terminologi barat sering disebut *local history* dan *community history* atau *nearby history* sebagai sebuah pembagian sejarah yang membahas peristiwa dengan batasan wilayah atau daerah yang kecil dari desa sampai provinsi (Hidayat et al., 2015).

Abdullah menyimpulkan bahwa Sejarah Lokal adalah cerita peristiwa sejarah dari suatu kelompok masyarakat dengan batas wilayah tertentu (Kusnoto & Minandar, 2017) Mata kuliah Sejarah Lokal sangat penting bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah karena Sejarah Lokal menggiring rasa ingin tahu mahasiswa terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Rasa ingin tahu tersebut dapat diwujudkan dengan pemahaman peristiwa sejarahnya. Kekuatan sejarah membawa pemikiran mahasiswa menjadi lebih terarah dan mampu menciptakan argumentasi dari analisis yang diketahuinya (Kusnoto & Minandar, 2017).

Pendidikan sejarah lokal mempunyai peran besar dalam upaya menghadirkan peristiwa sejarah yang dekat dengan mahasiswa. Dengan mempelajari Sejarah Lokal mahasiswa mampu melihat peristiwa-peristiwa lokal disekitar mereka yang selama ini tidak mereka ketahui melalui buku-buku sejarah. Tema-tema seperti latar belakang keluarga, sejarah sosial dalam lingkup lokal, perjuangan pahlawan lokal, kebudayaan daerah akan memudahkan mahasiswa memahami Sejarah Lokal (Supardi, 2014).



Tabel 1

Kutipan RPS Mata Kuliah Sejarah Lokal				
No.	Pertemuan ke-	CPMK	SUB-CPMK	Materi
1.	14	Mampu mengeksplorasi kearifan lokal secara kritis analitis dan tanggung jawab	Mengetahui kearifan lokal dalam perspektif sejarah lokal	Menganalisis sejarah dan kearifan lokal di daerah masing-masing

Pada RPS Mata Kuliah Sejarah Lokal diatas, mahasiswa dituntut untuk menguasai kompetensi menganalisis Sejarah Lokal dan kearifan lokal di daerah masing-masing. Kesenian Janger adalah salah satu kearifan lokal yang terdapat di Banyuwangi. Penjelasan diatas memberikan penguatan kepada penulis bahwa Sejarah Lokal dapat dengan mudah dijangkau oleh mahasiswa secara ruang dan waktu. Kekayaan budaya lokal tiap daerah memberikan kemudahan bagi mahasiswa memahami lokalitas di daerahnya sendiri. Mahasiswa tidak perlu berkecil hati dengan tokoh nasional yang selama ini dilihat di buku-buku. Banyuwangi memiliki tokoh lokal yang bisa dijadikan *role model* untuk menerapkan pendidikan karakter.

### Simpulan

Analisis yang dilakukan dalam pementasan kesenian Janger Purwo Kencono, dapat disimpulkan bahwa terdapat karakter-karakter baik dan buruk yang diperankan oleh tokoh Damarwulan dan Minakjinggo. Karakter baik dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ataupun kehidupan akademik mahasiswa namun karakter buruk hendaknya dijauhi agar tidak merugikan diri dan orang lain. Pembangunan karakter kesatria, tegas dan welas asih dengan cara mengadopsi dan mengadaptasi tokoh Damarwulan sebagai *role model* untuk menumbuhkan karakter baik bagi para mahasiswa, maka diyakini akan lebih mudah mengadopsi dan mengadaptasinya. Karena tokoh-tokoh ini dekat sekali dengan kehidupan mereka.

### Daftar Rujukan

- Anoegrajekti, N. (2014). Janger Banyuwangi dan Menakjinggo : Revitalisasi Budaya. *Jurnal Literasi*, 4(1), 116–127.
- Banyuwangi, D. P. (2019). *Rekapitulasi Data Kesenian Se-Kabupaten Banyuwangi*. Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramitha*, 22(1), 81–95. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1875/2014>
- Hidayat, S., Firmansyah, H., & Irawani, F. (2015). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Lokal Dengan Sikap Toleransi Mahasiswa Sejarah IKIP-PGRI Pontianak. *Khazanah Pendidikan*, IX(1), 1–9.
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *Karsa*, IXI(1), 85–92.
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal : *SOSial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 125–137. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/428>
- Nurullita, H. (2015). Stigmatisasi Terhadap Tiga Jenis Seni Pertunjukan Di Banyuwangi: Dari Kreativitas Budaya Ke Politik. *Stigmatisasi Terhadap Tiga Jenis Seni Pertunjukan Di Banyuwangi: Dari Kreativitas Budaya Ke Politik*, 2(1), 33–49. <https://doi.org/10.22146/art.11648>
- Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan FIS Universitas Negeri Medan*, 1(1).
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Supardi, S. (2014). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 91–99. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2621>
- Suwandi, S., & Widodo, H. (2021). Penerapan Kurikulum PAI terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Al-Khairiyah Pulokencana. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 127. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.400>
- Winarni. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(1), 95–107. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1291>

Yang. (2017). *Kurikulum Holistik Pendidikan Karakter*. The Yang Academy.  
<https://www.youtube.com/watch?v=ipi1b5Icgh4>  
Zhanah,dian sofiatul ; dewi lutfiati. (2017). Tata Rias karakter Tokoh Minakjinggo Pada Lakon Minakjinggo Nagih Janji dalam Pertunjukan Janger Banyuwangi. *Tata Rias*, 6(1), 139–144.

#### **Sumber Wawancara**

Heri wawancara pada tanggal 24 Agustus 2020

Mulyadi wawancara pada tanggal 10 Maret 2021